

## Nilai Tawassuth Dalam Pendidikan Islam Perspektif Kh. Abdul Wahab Hasbullah Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Moderasi Beragama Di Era Digital

Mukhlisin<sup>1</sup>, Achmad Taufiq<sup>2</sup>, Abdus Salam<sup>3\*</sup>, Akhmad Zaeni<sup>4</sup>, Muhammad Tis Asuh Shobirin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniyah, Jember, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[ucazolief@gmail.com](mailto:ucazolief@gmail.com), <sup>2</sup>[uassalam77@gmail.com](mailto:uassalam77@gmail.com), <sup>3\*</sup>[achmadtaufiq1921@gmail.com](mailto:achmadtaufiq1921@gmail.com),

<sup>4</sup>[akhmadzaeni@uas.ac.id](mailto:akhmadzaeni@uas.ac.id), <sup>5</sup>[tissobirin@gmail.com](mailto:tissobirin@gmail.com)

(\*Email Corresponding Author: [achmadtaufiq1921@gmail.com](mailto:achmadtaufiq1921@gmail.com))

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tawassuth dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah serta relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang membahas pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah serta konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawassuth merupakan prinsip dasar dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah yang menekankan sikap moderat, seimbang, toleran, dan adil. Dalam perspektif KH. Abdul Wahab Hasbullah, nilai tawassuth menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang proporsional dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Di era digital, nilai tawassuth memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, dan penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, integrasi nilai tawassuth dalam pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga persatuan bangsa.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the concept of tawassuth in the thought of KH. Abdul Wahab Hasbullah and its relevance to strengthening religious moderation in the digital era. The study uses a qualitative approach with a library research method. Data sources were obtained from books, scientific articles, and documents discussing the thought of KH. Abdul Wahab Hasbullah as well as the concept of religious moderation in Islamic education. The results of the study show that tawassuth is a fundamental principle in the Ahlussunnah wal Jama'ah tradition, emphasizing a moderate, balanced, tolerant, and just attitude. From the perspective of KH. Abdul Wahab Hasbullah, the value of tawassuth becomes an important foundation in Islamic education to shape students who have a proportional understanding of religion and are able to live harmoniously in a pluralistic society. In the digital era, the value of tawassuth is highly relevant in addressing the challenges of intolerance, radicalism, and the dissemination of religious information that unverified. Therefore, the integration of the value of tawassuth in Islamic education becomes an important strategy in strengthening religious moderation and maintaining national unity.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan (Ilyas, 2023). Kemajuan internet serta kemudahan akses terhadap berbagai platform digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara cepat tanpa dibatasi

### OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 20-05-2026

Revision: 27-05-2026

Accepted: 29-05-2026

### KATA KUNCI:

Tawassuth; Pendidikan Islam; KH. Abdul Wahab Hasbullah; Moderasi Beragama; Era Digital.

### KEYWORDS:

*Tawassuth, Islamic Education, KH. Abdul Wahab Hasbullah, Religious.*

oleh ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital memberikan peluang yang luas bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar, termasuk pengetahuan keagamaan yang tersedia melalui situs web, media sosial, aplikasi pembelajaran, maupun platform berbagi video. Kehadiran teknologi tersebut telah mengubah pola pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih terbuka, interaktif, dan fleksibel.

Meskipun memberikan banyak manfaat, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (SANTOSO & Habib, 2023). Media digital sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan paham keagamaan yang bersifat ekstrem, eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Informasi yang disampaikan secara masif dan berulang melalui media sosial dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi kelompok pengguna internet terbesar. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena dapat menggeser pemahaman keagamaan yang moderat menuju sikap keberagaman yang cenderung sempit dan berpotensi menimbulkan konflik sosial (Sarfia et al., 2024).

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi memerlukan upaya serius dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama. Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui penguatan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati (Rizki et al., 2025). Dalam konteks tersebut, konsep moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi nilai-nilai ajaran agama, melainkan untuk menghindarkan umat dari sikap ekstrem yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa (Arief & Humaidi, 2025).

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik (Barus et al., 2025). Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibentuk karakter dan pola pikirnya agar mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan proporsional. Pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, diperlukan landasan nilai yang kuat sebagai pedoman dalam proses pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman, khususnya di era digital yang penuh dengan dinamika informasi (Masfufah, 2024).

Salah satu nilai fundamental dalam tradisi Ahlul sunnah wal Jama'ah yang relevan dengan penguatan moderasi beragama adalah tawassuth (Moch Zainal Arifin Hasan & Muhammad Rizal Ansori, 2024). Secara etimologis, tawassuth berarti berada di tengah atau mengambil jalan moderat. Dalam praktik kehidupan beragama, tawassuth dipahami sebagai sikap yang menghindari perilaku berlebihan (ifrath) maupun sikap yang terlalu longgar (tafrith) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Tawassuth mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, antara kepentingan individu dan masyarakat, serta antara urusan dunia dan akhirat. Nilai ini menjadi salah satu prinsip utama dalam membangun kehidupan beragama yang damai, inklusif, dan toleran (Agus Arifand et al., 2023).

Konsep tawassuth memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi berbagai tantangan keberagaman di era digital. Arus informasi yang begitu cepat sering kali membuat masyarakat menerima berbagai informasi tanpa proses verifikasi yang memadai (Rusdiyanti et al., 2023). Akibatnya, muncul berbagai bentuk disinformasi, ujaran kebencian, provokasi, dan narasi intoleransi yang dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap kelompok lain. Dalam situasi seperti ini, nilai tawassuth dapat menjadi pedoman bagi peserta didik untuk bersikap kritis, bijaksana, dan selektif dalam menerima informasi. Sikap moderat yang terkandung dalam tawassuth juga dapat mendorong terbentuknya budaya dialog, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat (Khodijah et al., 2025).

Salah satu tokoh Islam Indonesia yang secara konsisten memperjuangkan nilai-nilai tawassuth adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Beliau dikenal sebagai ulama, pendidik, dan pejuang bangsa yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran Islam moderat di Indonesia (Maulidatuzzahro' & Saeful Anam, 2025). Sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Abdul Wahab Hasbullah menempatkan prinsip tawassuth sebagai fondasi dalam membangun kehidupan keagamaan dan kebangsaan. Pemikirannya menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran Islam, penghormatan terhadap tradisi lokal, serta kecintaan terhadap tanah air. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara harmonis untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (Shofiyah & Hamidah, 2024).

Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah tentang tawassuth tidak hanya relevan pada masa perjuangan kemerdekaan, tetapi juga tetap aktual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Nilai-nilai yang beliau perjuangkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Melalui integrasi nilai tawassuth dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat dibekali kemampuan untuk memahami perbedaan secara bijaksana, menyikapi perkembangan teknologi secara kritis, serta berpartisipasi aktif dalam menjaga kerukunan sosial (Wijaya, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai nilai tawassuth dalam perspektif KH. Abdul Wahab Hasbullah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tawassuth dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di era digital. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga mampu menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan keberagaman di era digital (Sagala et al., 2024).

## METODE



**Gambar 1.** Struktur Penelitian

### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam konsep tawassuth dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah serta relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai, gagasan, dan konsep yang terkandung dalam berbagai sumber literatur tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi, serta literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui kajian kepustakaan, peneliti dapat menelusuri perkembangan pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah mengenai nilai tawassuth serta mengidentifikasi relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer dan tantangan moderasi beragama di era digital.

### b. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan literatur yang secara langsung membahas pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah, baik berupa karya tulis beliau maupun buku-buku yang mengkaji pemikiran, perjuangan, dan kontribusinya dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan kebangsaan. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, buku referensi, prosiding seminar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan konsep tawassuth, moderasi beragama, pendidikan Islam, dan tantangan era digital. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi yang terkandung dalam sumber tersebut. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai tema yang diteliti.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, karya ilmiah, serta berbagai referensi lain yang membahas konsep tawassuth, pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah, pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi topik, pengelompokan data sesuai tema penelitian, serta pencatatan informasi penting yang mendukung analisis. Teknik dokumentasi dipilih karena mampu memberikan data yang mendalam dan memungkinkan peneliti melakukan kajian secara kritis terhadap berbagai konsep yang berkembang dalam literatur ilmiah.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk mengkaji makna, pesan, dan substansi informasi yang terdapat dalam berbagai dokumen atau teks yang menjadi sumber penelitian. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan nilai tawassuth dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah serta relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama.

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu seperti konsep tawassuth, nilai-nilai moderasi, pendidikan Islam, dan tantangan era digital. Ketiga, interpretasi data, yaitu memberikan pemaknaan terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Keempat, penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

e. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur sehingga dapat ditemukan kesesuaian maupun perbedaan pandangan terkait objek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, kualitas publikasi, serta relevansi isi terhadap fokus penelitian. Melalui proses triangulasi dan telaah kritis tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, analisis mengenai nilai tawassuth dalam perspektif KH. Abdul Wahab Hasbullah dan relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama di era digital dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## HASIL

### *1.1. Biografi Singkat KH. Abdul Wahab Hasbullah*

KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam, perjuangan kebangsaan, dan pembentukan pemikiran Islam moderat di Indonesia. Beliau lahir di Tambakberas, Jombang, Jawa Timur, pada tahun 1888 dari lingkungan keluarga pesantren yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Ayahnya, KH. Hasbullah, merupakan pengasuh Pesantren Tambakberas yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam tradisional di Jawa Timur. Sejak kecil, Wahab Hasbullah memperoleh pendidikan agama langsung dari keluarga dan lingkungan pesantren sehingga membentuk karakter religius yang kuat.

Dalam perjalanan intelektualnya, KH. Abdul Wahab Hasbullah menempuh pendidikan di berbagai pesantren ternama di Jawa seperti Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Branggahan Kediri, dan beberapa pesantren lainnya. Pengembaraan intelektual tersebut memperluas wawasan keilmuan beliau dalam bidang fikih, hadis, tafsir, akhlak, dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Tidak berhenti di Indonesia, beliau juga melanjutkan studi ke Makkah dan berinteraksi dengan para ulama dunia Islam. Pengalaman belajar di berbagai lingkungan yang beragam membentuk pola pikir beliau yang terbuka, moderat, dan mampu menghargai perbedaan.

Sekembalinya ke Indonesia, KH. Abdul Wahab Hasbullah aktif dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, dakwah, organisasi sosial keagamaan, hingga perjuangan kemerdekaan bangsa. Beliau menjadi salah satu tokoh sentral dalam pendirian Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 bersama KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama lainnya. Dalam organisasi tersebut, beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki visi besar dalam memadukan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Pemikiran beliau menjadi fondasi penting dalam pengembangan Islam Nusantara yang menekankan sikap moderat, toleran, dan menghargai tradisi lokal.

Peran KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga mencakup perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beliau memandang bahwa agama dan nasionalisme merupakan dua hal yang saling melengkapi. Kecintaan terhadap tanah air dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pandangan inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar penting dalam konsep tawassuth yang beliau kembangkan.

### *1.2. Konsep Tawassuth dalam Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah*

Secara etimologis, tawassuth berasal dari kata wasath yang berarti tengah atau pertengahan. Dalam tradisi Islam, khususnya Ahlussunnah wal Jama'ah, tawassuth dipahami sebagai sikap moderat yang menghindari kecenderungan ekstrem baik ke arah yang terlalu keras maupun terlalu longgar dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Prinsip ini menjadi salah satu karakter utama Islam yang menekankan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah, tawassuth bukan sekadar konsep teoritis, tetapi merupakan prinsip hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun sosial. Tawassuth mengajarkan pentingnya keseimbangan antara teks agama dan realitas sosial, antara hak individu dan kepentingan masyarakat, serta antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sikap ini menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Menurut beliau, sikap ekstrem sering kali menjadi penyebab munculnya konflik dan perpecahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan moderat harus dikedepankan agar perbedaan yang ada dapat dikelola secara konstruktif. Tawassuth juga menekankan pentingnya dialog, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan bersama.

Karakteristik utama tawassuth dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah meliputi sikap adil, toleran, seimbang, inklusif, dan mengutamakan kemaslahatan. Sikap-sikap tersebut menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

### 1.3. *Analisis Pemikiran Tawassuth KH. Abdul Wahab Hasbullah*

Pemikiran tawassuth KH. Abdul Wahab Hasbullah lahir dari realitas sosial Indonesia yang sangat beragam. Indonesia terdiri atas berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama yang membutuhkan pendekatan bijaksana dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, beliau memandang bahwa sikap moderat merupakan kebutuhan mendasar untuk menjaga persatuan dan mencegah terjadinya konflik sosial. Salah satu aspek penting dalam pemikiran beliau adalah keseimbangan antara teks keagamaan dan konteks sosial. Menurut KH. Abdul Wahab Hasbullah, pemahaman agama tidak cukup hanya berlandaskan pada teks secara literal, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi sosial yang berkembang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam menjawab berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

Konsep kemaslahatan menjadi landasan utama dalam pemikiran beliau. Segala bentuk pemahaman dan praktik keagamaan harus diarahkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, sikap yang menimbulkan perpecahan, kebencian, dan konflik tidak sejalan dengan tujuan utama ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Pemikiran tawassuth KH. Abdul Wahab Hasbullah juga terlihat dalam upaya mengharmoniskan hubungan antara Islam dan nasionalisme. Beliau menolak anggapan bahwa nasionalisme bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, beliau menegaskan bahwa menjaga keutuhan bangsa merupakan bagian dari tanggung jawab umat Islam. Pandangan ini terbukti relevan dalam menjaga persatuan Indonesia hingga saat ini.

Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Tradisi pesantren tetap dipertahankan sebagai sumber nilai dan karakter, tetapi pembaruan pendidikan juga diperlukan agar umat Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pemikiran beliau menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan kebutuhan masyarakat modern.

### 1.4. *Tawassuth sebagai Paradigma Pendidikan Islam*

Dalam perspektif pendidikan, tawassuth memiliki peran yang sangat strategis sebagai paradigma yang membimbing seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang. Paradigma tawassuth mendorong terciptanya proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pencarian ilmu. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain.

Selain itu, paradigma tawassuth juga menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik. Dalam konteks masyarakat multikultural, paradigma tawassuth menjadi sangat penting karena dapat membentuk peserta didik yang toleran dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok yang berbeda. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai tawassuth, peserta didik diharapkan memiliki sikap terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

### 1.5. *Implementasi Nilai Tawassuth dalam Pendidikan Islam*

Implementasi nilai tawassuth dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai aspek yang saling mendukung. Pertama, melalui pembelajaran berbasis dialog. Dalam pendekatan ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan bertukar pendapat secara santun. Dialog yang sehat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan sesuatu yang wajar dan dapat diselesaikan melalui musyawarah.

Kedua, pengembangan sikap toleransi. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman. Peserta didik dibiasakan untuk menghormati perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sosial sehingga terbentuk karakter yang inklusif.

Ketiga, pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keadilan, dan kepedulian sosial harus ditanamkan secara konsisten dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan karakter menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai tawassuth dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keempat, integrasi nilai keagamaan dan kebangsaan. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan negara. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran bahwa menjadi warga negara yang baik merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama.

Kelima, pencegahan radikalisme melalui pendidikan. Nilai tawassuth dapat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi berbagai bentuk ekstremisme. Peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang moderat cenderung lebih mampu menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal.

#### *1.6. Implementasi Tawassuth dalam Kurikulum dan Kultur Pendidikan*

Penguatan nilai tawassuth perlu dilakukan secara sistematis melalui kurikulum dan kultur pendidikan. Pada aspek kurikulum, nilai tawassuth dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, dan pendidikan karakter. Materi pembelajaran harus dirancang untuk menanamkan sikap toleran, moderat, dan menghargai keberagaman. Pada aspek metode pembelajaran, guru dapat menerapkan pendekatan kolaboratif, diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode tersebut memungkinkan peserta didik belajar bekerja sama dengan orang lain serta memahami berbagai perspektif yang berbeda.

Sementara itu, pada aspek kultur pendidikan, nilai tawassuth diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah atau pesantren. Budaya saling menghormati, gotong royong, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai merupakan bentuk konkret implementasi nilai tawassuth dalam kehidupan pendidikan.

#### *1.7. Relevansi Tawassuth terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Era Digital*

Era digital membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Kemudahan akses informasi memberikan manfaat yang besar, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda radikal melalui media sosial. Dalam situasi tersebut, nilai tawassuth menjadi sangat relevan sebagai landasan dalam menyikapi berbagai informasi secara kritis dan bijaksana. Sikap moderat membantu individu untuk tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi serta menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain.

Peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi digital yang memadai agar mampu memilah informasi yang benar dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Nilai tabayyun atau verifikasi informasi menjadi bagian penting dari implementasi tawassuth di era digital. Dengan kemampuan tersebut, generasi muda dapat terhindar dari pengaruh informasi yang menyesatkan. Selain itu, tawassuth juga berperan dalam membangun budaya dialog di ruang digital. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan persatuan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sumber tantangan, tetapi juga menjadi peluang untuk memperkuat moderasi beragama.

#### *1.8. Tantangan dan Peluang Implementasi Tawassuth di Era Digital*

Implementasi tawassuth di era digital menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi yang sering kali tidak terverifikasi. Informasi yang mengandung unsur provokasi, kebencian, dan intoleransi dapat menyebar dengan sangat cepat sehingga

memengaruhi cara berpikir masyarakat. Tantangan lainnya adalah munculnya fenomena polarisasi sosial akibat algoritma media sosial yang cenderung memperkuat pandangan tertentu. Kondisi ini dapat menyebabkan individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan keyakinannya sehingga mengurangi kemampuan untuk memahami perspektif yang berbeda.

Namun demikian, era digital juga menawarkan peluang yang sangat besar. Lembaga pendidikan, pesantren, organisasi keagamaan, dan para pendidik dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Konten edukatif, seminar daring, media sosial, dan platform pembelajaran digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pendidikan moderasi beragama. Dengan strategi yang tepat, era digital dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai tawassuth kepada generasi muda. Penguatan literasi digital, pendidikan karakter, dan pemanfaatan teknologi secara positif menjadi langkah penting dalam mewujudkan masyarakat yang moderat, toleran, dan harmonis sesuai dengan cita-cita pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah.

## PEMBAHASAN

### a. Signifikansi Nilai Tawassuth dalam Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah

Tawassuth merupakan salah satu prinsip utama dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah yang menekankan sikap moderat, seimbang, dan adil dalam memahami ajaran Islam. Dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah, tawassuth tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan kebangsaan. Prinsip ini menjadi penting karena mampu menjembatani berbagai perbedaan yang muncul dalam masyarakat tanpa menghilangkan identitas keislaman seseorang.

Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa keberagamaan yang ideal bukanlah keberagamaan yang bersifat ekstrem, melainkan keberagamaan yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional. Sikap moderat yang beliau ajarkan merupakan bentuk implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu ajaran yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, konsep tawassuth memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Di tengah meningkatnya fenomena intoleransi dan polarisasi sosial, nilai tawassuth menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang harmonis. Sikap ini mendorong individu untuk menghargai perbedaan, mengedepankan dialog, serta menghindari tindakan yang dapat memicu konflik. Dengan demikian, pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

### b. Tawassuth sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Dalam konteks ini, nilai tawassuth dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, sosial, dan moral. Pendidikan yang berlandaskan nilai tawassuth tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi.

Menurut pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah, pendidikan harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Penerapan paradigma tawassuth dalam pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami berbagai perspektif secara objektif. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa kehilangan nilai-nilai etika dan adab dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendidikan yang berbasis tawassuth juga dapat membentuk karakter peserta didik yang terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar kehidupannya. Keseimbangan antara tradisi dan modernitas yang diajarkan KH. Abdul Wahab Hasbullah menjadi salah satu prinsip penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks.

c. Relevansi Nilai Tawassuth dalam Penguatan Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan salah satu isu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia memerlukan pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, nilai tawassuth memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep moderasi beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tawassuth yang dikembangkan KH. Abdul Wahab Hasbullah memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang meliputi toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sikap moderat yang beliau ajarkan menjadi solusi dalam menghadapi berbagai bentuk ekstremisme yang dapat mengancam persatuan masyarakat.

Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan menghindari sikap berlebihan dalam memahami dan mengamalkan agama. Oleh karena itu, nilai tawassuth dapat menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan proporsional. Sikap ini memungkinkan mereka tetap teguh dalam keyakinannya sekaligus mampu menghargai hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan moderasi beragama melalui nilai tawassuth dapat dilakukan dengan menanamkan budaya dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Upaya ini penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki wawasan kebangsaan serta mampu berkontribusi dalam menjaga kerukunan sosial.

d. Implementasi Nilai Tawassuth dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Era digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan paham radikal yang dapat diakses dengan mudah melalui internet dan media sosial.

Dalam kondisi tersebut, nilai tawassuth menjadi sangat relevan sebagai pedoman dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di ruang digital. Sikap moderat yang diajarkan KH. Abdul Wahab Hasbullah dapat membantu individu untuk lebih selektif dalam menerima informasi serta menghindari sikap yang mudah terprovokasi oleh narasi yang bersifat ekstrem dan memecah belah.

Salah satu bentuk implementasi nilai tawassuth di era digital adalah melalui penguatan literasi digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami konteks suatu berita, serta membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang bersifat manipulatif. Kemampuan ini sangat penting agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten yang mengandung unsur intoleransi atau radikalisme.

Selain itu, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Lembaga pendidikan, pesantren, dan organisasi keagamaan dapat menggunakan media sosial sebagai platform edukasi untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan persatuan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi peluang dalam memperkuat implementasi nilai tawassuth.

e. Kontribusi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Konsep tawassuth yang beliau gagas mampu menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat, sikap toleran, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial. Nilai tawassuth memberikan kerangka yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut karena menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, pemikiran beliau juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjadi sarana pembentukan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa. Keseimbangan antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan yang beliau ajarkan menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, konsep tawassuth dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah memiliki relevansi yang kuat terhadap penguatan moderasi beragama, pengembangan pendidikan Islam, serta pembentukan karakter generasi muda di era digital. Nilai-nilai tersebut tetap aktual dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## KESIMPULAN

Nilai tawassuth dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan konsep fundamental yang menekankan sikap moderat, seimbang, adil, toleran, serta mengedepankan kemaslahatan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Pemikiran tersebut lahir dari pemahaman yang mendalam terhadap realitas masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga tawassuth dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Dalam perspektif pendidikan Islam, tawassuth tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Implementasi nilai tawassuth dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang dialogis, penguatan pendidikan karakter, penanaman sikap toleransi, integrasi nilai keagamaan dan kebangsaan, serta penciptaan budaya pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Selain itu, nilai tawassuth juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan paham radikal melalui media sosial. Melalui penguatan literasi digital dan pemahaman agama yang moderat, peserta didik dapat lebih bijaksana dalam menyikapi informasi serta terhindar dari pengaruh ideologi ekstrem yang berpotensi merusak persatuan bangsa. Oleh karena itu, integrasi nilai tawassuth dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam memperkuat moderasi beragama, membangun generasi yang berakarakter dan berwawasan kebangsaan, serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis di tengah perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terus berkembang.

## REFERENCES

- Agus Arifand, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, Aissya Shifa Oktania, & Adelia Eka Rachmadian. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136>
- Arief, M., & Humaidi, M. N. (2025). Pembentukan Moderasi Beragama Melalui Penguatan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Pondok Pesantren Assalam Manado. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(01), 73–81. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25545>
- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Ilyas, I. S. A. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(2), 113–133. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.1667>
- Khodijah, S., Sitha, N. S., & Syafawi, R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan

- Etika Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 31–38.
- Masfufah, M. (2024). Pendampingan Siswa dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Kritis dan Kontekstual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 152–164.
- Maulidatuzzahro', & Saeful Anam. (2025). Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 179–187. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.997>
- Moch Zainal Arifin Hasan, & Muhammad Rizal Ansori. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4363>
- Rizki, C. A., Khodijah, S., & Prayoga, A. A. (2025). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 74–84. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.13>
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 395–400. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4321>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- SANTOSO, A. P. A., & Habib, M. (2023). Relasi Filsafat Ilmu, Hukum, Agama Dan Teknologi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4146>
- Sarfia, Three Millenium Waruwu, A., Kurniawan, J., & Tan, T. (2024). Sikap Etis Kristen Terhadap Konflik Agama Di Indonesia. *Matheteuo*, 4(2), 1–11. <http://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo>
- Shofiyah, R., & Hamidah, T. (2024). Implementasi Maqoshid Syariah al-Syatibi dalam Tajdidun Nikah untuk Mencapai Rumah Tangga yang Harmonis. *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 11–20.
- Wijaya, C. (2025). Forum Kerukunan Umat Beragama. *Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah Dan Perkembangan Masyarkat Islam*, 1(1), 9–17.